

BAB IV

PEMBAHASAN

Tingkat keberhasilan inseminasi buatan adalah presentase nilai kebuntingan yang dapat dicapai dalam pelaksanaan inseminasi buatan dengan melihat beberapa indikator pengukuran yaitu (*CR*) *Conception Rate* dan (*S/C*) *Service Per Conception*, teknik ini telah banyak digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan IB, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hunter (1995). Menyatakan bahwa angka konsepsi atau *Conception Rate (CR)* merupakan presentase ternak betina yang bunting pada satu kali kegiatan inseminasi buatan. Sedangkan *Service Per Conception* adalah sebuah ukuran kesuburan induk sapi yang dikawinkan dan berhasil menjadi bunting.

Penentuan terjadinya kebuntingan adalah pemerikaaan kebuntingan sesudah dilaksanakan inseminasi. Hal tersebut ditandai dengan sudah tidak lagi menunjukkan tanda-tanda birahi dan pemeriksaan ternak menjadi lebih tenang. Kebuntingan sapi potong secara diagnosa dapat diketahui dengan memeriksa secara teliti terhadap sapi yang telah diinseminasi buatan tersebut. Pemeriksaan kebuntingan sapi potong dilakukan oleh petugas inseminator atau petugas PKB yang telah tersertifikasi setiap 50-60 hari sesudah inseminasi dengan cara palpasi rectal yang sebelumnya sudah melalui pengamatan terhadap timbulnya birahi dalam waktu 18-21 hari oleh peternak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat soenarjo (1981) yang menyatakan bahwa angka konsepsi/ *conception rate* ditentukan oleh diagnosis kebuntingan secara klinis, yang memberikan hasil nyata dari sekitar 50 hari setelah dikawinkan

dan Toelihere (1985) yang menyatakan bahwa pemeriksaan kebuntingan paling aman dilakukan mulai 60 hari sesudah konsepsi.

Hasil Penelitian pada Peternakan sapi potong di Desa Benangkah Kecamatan Burneh tahun 2021 dapat dilihat pada **table 4.1**. data tersebut di resume dari laporan bulanan inseminator Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan tahun 2021, khususnya untuk data desa Benangkah.

Tabel 4.1 Data Inseminasi dan Kebuntingan Ternak Sapi potong Desa Benangkah, Kec. Burneh Tahun 2021.

IB	Jumlah (Ekor)	Bunting IB ke	Jumlah Sapi yang bunting
IB I	537	I	336
IB II	119	II	67
IB III	29	III	11
Total Inseminasi	685	Total Bunting	414

Dari data yang tertera pada Tabel 4.1 dapat dicari tingkat keberhasilan IB berdasarkan *CR*) *Conception Rate* dan *(S/C) Servis Per Conception* pada Ternak Sapi potong Desa Benangkah, Kec. Burneh tahun 2021.

$$\begin{aligned}
 S/C &= \frac{\sum \text{IB sampai terjadi bunting}}{\sum \text{akseptor yang bunting}} \\
 &= \frac{(537) + (119) + (29)}{414}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S/C &= \frac{685}{414} \\
 &= 1,65
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 CR &= \frac{\sum \text{bunting IB ke 1}}{\sum \text{akseptor}} \times 100\% \\
 &= \frac{336}{537} \times 100\% \\
 &= 62,57 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai *S/C* (*Service Per Conception*) pada Ternak Sapi potong Desa Benangkah, Kec. Burneh tahun 2021 adalah 1,65 hal ini menunjukkan bahwa *S/C* di daerah penelitian baik. Menurut Torlihere Nilai standar *Service per conception* (*S/C*) berkisar antara 1,6-2,0, semakin rendah nilai *S/C* maka semakin tinggi kesuburan ternak betina tersebut.

Sulaksono, dkk (2010) menyatakan bahwa tinggi rendahnya nilai *S/C* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keterampilan inseminator, waktu dalam melakukan inseminasi buatan dan pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi. Angka *S/C* jika berada pada angka di bawah 2 yang berarti sapi masih dapat beternak 1 tahun sekali, apabila angka *S/C* di atas 2 akan menyebabkan tidak tercapainya jarak beranak yang ideal dan menunjukkan reproduksi sapi tersebut kurang efisien yang membuat jarak beranak menjadi lama, sehingga dapat merugikan peternak karena harus mengeluarkan biaya IB lagi.

Tingkat keberhasilan IB di Desa Benangkah ditinjau dari Nilai *CR* yang diperoleh dari hasil penelitian sebesar 62,57 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa sapi ternak di daerah tersebut termasuk kategori baik. Menurut Toelihere (1993) *CR* terbaik mencapai 60-70%, sedangkan untuk ukuran Indonesia dengan

mempertimbangkan kondisi alam, manajemen dan distribusi ternak yang menyebar sudah dianggap baik jika nilai *CR* mencapai 45-50%.

Conception Rate (CR) di lokasi penelitian sudah baik, karena peternak di daerah Desa Benangkah Kecamatan Burneh sudah cermat dalam mengamati sapi yang birahi dengan melihat tingkah laku ternak yaitu, menunjukkan tingkah laku gelisah dan kurang tenang, nafsu makan berkurang dan sering keluar lendir, bengkak, merah, basah (3A = abang, abuh, anget), sehingga pada waktu sapi betina birahi peternak segera menghubungi inseminator. Menurut pendapat Rasad, dkk (2008) bahwa induk sapi yang pada saat tepat (birahi) akan memudahkan pelaksanaan IB, serta akan memberikan respon perkawinan yang positif, sehingga hanya dengan satu kali perkawinan, akan menghasilkan kebuntingan hal ini berpengaruh terhadap *CR*.

Fanani, dkk (2013) menyatakan bahwa nilai *CR* ditentukan oleh kesuburan pejantan, kesuburan betina, dan teknik inseminasi. Kesuburan pejantan salah satunya merupakan tanggung jawab Balai Inseminasi Buatan (BIB) yang memproduksi semen beku disamping manajemen penyimpanan di tingkat inseminator. Kesuburan betina merupakan tanggung jawab peternak di bantu oleh dokter hewan yang bertugas memonitor kesehatan sapi induk. Sementara itu, pelaksanaan IB merupakan tanggung jawab inseminator. Apriem, dkk (2012) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya *CR* dipengaruhi oleh kondisi ternak, deteksi birahi, deteksi estrus dan pengelolaan reproduksi yang akan berpengaruh pada fertilitas ternak dan nilai konsepsi.

Keberhasilan Inseminasi Buatan di wilayah penelitian yaitu Desa Benangkah, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, diantaranya:

1. Pemilihan Sapi Akseptor

Peternak Desa Benangkah kecamatan Burneh selalu melakukan komunikasi dengan para inseminator yang ditugaskan oleh Dinas Peternakan Bangkalan ke masing-masing wilayah binaan. Sehingga saran dan masukan dari inseminator (petugas IB) sangat membantu peternak dalam menjalankan usaha peternakannya. Salah satu contoh bagaimana cara memilih bakalan yang bagus dan produktif.

2. Kualitas Semen

Dalam meningkatkan kualitas semen Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan pada bidang Produksi selalu melakukan monitoring dan evaluasi kepada petugas IB di seluruh wilayah Kabupaten Bangkalan tiap 6 bulan sekali. Kegiatan tersebut meliputi uji PTM (*Post Thawing Motility*) untuk mengetahui kualitas semen beku yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan IB. Sehingga apabila ditemukan kualitas semen yang kurang bagus, penggunaan semen beku tersebut dapat dievaluasi ulang. Kegiatan selanjutnya adalah monitoring pelaksanaan pelaporan kegiatan IB di wilayah binaan masing – masing petugas IB.

3. Akurasi Deteksi Birahi

Deteksi birahi yang tepat dan akurat adalah salah satu kunci dalam keberhasilan IB. Karena komunikasi yang baik antara inseminator dengan peternak dan juga canggihnya teknologi sehingga para peternak sudah cukup paham akan deteksi

birahi pada hewan ternaknya. Oleh karena itu para peternak sudah sangat sadar akan pentingnya waktu yang tepat untuk pelaksanaan IB, Sehingga para peternak tidak mendaftarkan IB untuk ternaknya dengan gejala atau bahkan pada waktu yang tidak tepat. dan dengan harapan pada saat pelaksanaan IB bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

4. Keterampilan Inseminator

Pelaksanaan IB di wilayah Desa Benangkah dilakukan oleh petugas inseminator yang berpengalaman menginseminasi cukup lama. Selain itu petugas Inseminator tidak hanya melakukan IB saja, akan tetapi juga melakukan penyuluhan kepada para peternak pada saat melaksanakan kegiatan IB. Selain itu petugas IB di wilayah Desa Benangkah juga sudah dilengkapi sertifikat pelatihan IB dan surat izin melakukan Inseminasi Buatan (SIMI) yang dikeluarkan oleh Dinas yang menangani fungsi peternakan dan kesehatan hewan provinsi Jawa Timur., memiliki keahlian PKB (Pemeriksaan Kebuntingan), Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian (2012) yang menyatakan bahwa pelaksanaan teknis IB di lapangan memerlukan petugas yang memiliki keterampilan khusus yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang. Apabila pelaksanaan IB di lapangan diserahkan kepada petugas yang belum atau tidak cukup mengikuti pelatihan teknis IB maka hal tersebut tidak diperbolehkan.

Dalam hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak keberhasilan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya pelaksanaan IB di lapangan. Keberhasilan IB selalu dikaitkan dengan angka konsepsi dan *Service per Conception* sebagai bentuk acuan pengukuran tingkat

keberhasilan pelaksanaan inseminasi buatan. Kusnadi (1980) menyatakan bahwa besar kecilnya angka konsepsi dan *Service per Conception* ditentukan oleh beberapa faktor seperti deteksi birahi, waktu perkawinan yang kurang tepat, fertilitas induk yang rendah dan pekan yang terbatas. Jadi selain faktor manusia, kesuburan ternak juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan inseminasi buatan.